

## Tionghoa dan Kemerdekaan

*"Kita hendak mendirikan suatu negara 'semua buat semua'. Bukan buat satu orang, bukan buat satu golongan, baik golongan bangsawan, maupun golongan yang kaya, tetapi semua buat semua."*

INILAH penggalan pidato Bung Karno dalam sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK) 1 Juni 1945. Satu gagasan ideologis yang mendasari untuk siapa negara ini didirikan. Indonesia sebagai negara baru dinyatakan 17 Agustus 1945, namun kesadaran sebagai bangsa telah muncul sejak 28 Oktober 1928 saat Sumpah Pemuda. Pernyataan Bung Karno sejatinya menyatakan, negara ini didirikan untuk mewadahi suatu bangsa yang bernama Indonesia.

Di sisi lain harus disadari, kemerdekaan terwujud karena perjuangan bersama seluruh elemen bangsa, salah satunya masyarakat Tionghoa. Sayangnya belum banyak yang tahu dan memahami andil orang-orang Tionghoa bagi kemerdekaan Indonesia. Padahal ada banyak nama pejuang Tionghoa, sebut saja Ferry Sie King Lin, Tony Wen, Lie Eng Hok, Gho Hu Se, Sing, Kim Teng, Yap Tjwan Bing, dan lainnya.

### Lagu Kebangsaan

Perjuangan tidak melulu angkat senjata, seperti misalnya kontribusi Tionghoa dalam proses sejarah lagu Indonesia Raya. Lagu kebangsaan pertama kali dikumandangkan dan diperkenalkan kepada publik dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Wage Rudolf Supratman, sang komponis, memainkannya menggunakan biola di hadapan para hadirin. Mo-

### Hendra Kurniawan

mentum istimewa itu terjadi di sebuah rumah milik seorang Tionghoa bernama Sie Kong Lian. Pertemuan dihadiri 4 Tionghoa lain.

Sekitar dua minggu setelah Sumpah Pemuda, Koran Sin Po edisi Sabtu, 10 November 1928 memuat partitur lagu Indonesia Raya. Memang kebetulan WR Supratman berprofesi sebagai wartawan Sin Po. Namun tidak berarti membuat Sin Po dengan mudah bersedia memuat partitur lengkap tersebut. Pemuatan lagu yang waktu itu hanya berjudul 'Indonesia' merupakan langkah berani bagi sebuah surat kabar. Pasalnya segala tindakan yang mengarah pada upaya kemerdekaan dianggap subversif oleh pemerintah Hindia Belanda. Sin Po menjadi surat kabar pertama yang berani memuat lagu Indonesia Raya. Langkah ini menunjukkan keberpihakan Sin Po pada upaya perjuangan kemerdekaan Indonesia.

### Refleksi Masa Kini

Keberagaman dalam masa perjuangan begitu kental. Kenyataan sejarah ini perlu diwartakan agar semangat Bhinneka Tunggal Ika semakin bersemi. Di masa sekarang kita dapat berefleksi dari keberhasilan Greysia Polii dan Apriyani Rahayu meraih medali emas dalam Olimpiade Tokyo. Tak hanya suku dan asal daerah, mereka berdua juga berbeda agama. Pelatih mereka seorang

Tionghoa asal Solo.

Mereka menjadi gambaran kekinian perjuangan bersama dalam keberagaman demi kejayaan bangsa. Kegembiraan kita atas kemenangan mereka juga satu bentuk perayaan keberagaman. Jika ini disadari, sikap-sikap yang mengancam keberagaman mestinya tidak terus menerus muncul karena kita telah dipersatukan dalam satu wadah negara bangsa. Perbedaan telah lebur dalam satu Indonesia sejak Proklamasi, sekarang, hingga masa yang akan datang. Indonesia adalah semua buat semua. Dirgahayu Indonesia! □

\*) **Hendra Kurniawan MPd,**

Dosen Pendidikan Sejarah  
Universitas Sanata Dharma,  
Mahasiswa S3 Pendidikan Sejarah  
Universitas Pendidikan Indonesia.